



Artikel ini terdapat di <http://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti>

DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Penguatan Kapasitas Masyarakat Desa Karyawangi melalui Lokakarya dan Aplikasi Nyaba dalam Pengembangan Desa Wisata

Asep Deni Iskandar^{1,*}, Esa Fauzi¹, Ijah Hadijah¹, Jasmine Azzahra Maharani¹, Muhammad Holilullah¹, Andry Septian Syahputra¹

¹Universitas Widyatama

Alamat e-mail: asep.deni@widyatama.ac.id, esa.fauzi@gmail.com, ijah.hadijah@widyatama.ac.id, jasmine.azzarra@widyatama.ac.id,
holilhilululloh@gmail.com, andry99501@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Desa wisata
Partisipasi Masyarakat
Aplikasi Nyaba

Keyword :

*Tourist village
Community
Participation
Nyaba application*

Abstrak

Sumber daya alam dan manusia yang dimiliki Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, merupakan modal utama untuk mengembangkan desa wisata. Objek wisata yang menarik di desa Karyawangi berupa hamparan perkebunan teh peninggalan era kolonial dan Kawah Upas Gunung Tangkuban Parahu. Tingginya kunjungan pada akhir pekan ke dua lokasi tersebut menunjukkan peluang nyata untuk pengembangan desa wisata. Namun, permasalahan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya kemampuan masyarakat Karyawangi dalam mengembangkan dan mengelola potensi ini. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang mencakup lokakarya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan pengembangan platform Website Nyaba. Kedua kegiatan ini menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA). Hasil yang dicapai adalah pemetaan potensi wisata dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aplikasi Nyaba sebagai media promosi.

Abstract

The natural and human resources of Karyawangi Village, Parongpong District, West Bandung Regency, are the main assets for developing tourism in the village. Attractions in Karyawangi Village include tea plantations dating back to the colonial era and the Upas Crater of Mount Tangkuban Parahu. The high number of weekend visitors to these two locations indicates real opportunities for tourism village development. However, the main problem faced is the Karyawangi community's lack of capacity to develop and manage this potential optimally. To address this issue, community service activities were conducted, including a community-based tourism village development workshop and the development of the Nyaba Website platform. Both activities utilized the Participatory Learning and Action (PLA) method. The outcomes achieved include mapping tourism potential and enhancing the community's capacity to manage the Nyaba application as a promotional tool.

1. Pendahuluan

Desa Karyawangi memiliki potensi yang dapat dijadikan destinasi wisata dan komersial. Potensi tersebut didukung oleh kesuburan tanahnya yang menghasilkan perkebunan teh yang luas. Potensi ini mencakup beragam daya tarik alam, seperti jalur sepeda (trek *downhill* dan jalur santai) dan fasilitas area berkemah (*camping*). Meskipun terdapat potensi keindahan Situ Lembang, danau dengan air jernih dari mata air pegunungan, lokasi ini tidak dapat diakses oleh wisatawan karena digunakan sebagai pusat pelatihan Kopassus. Daya tarik alam lain di sekitar desa yang menjadi daya tarik dan ramai dikunjungi, yaitu Kawah Upas Gunung Tangkuban Parahu dan pemandangan hamparan teh Sukawana yang berpadu dengan Gunung Burangrang. Potensi agrowisata di desa Karyawangi dapat dilihat pada banyaknya lahan yang digarap oleh masyarakat untuk ditanami sayuran atau bunga potong yang menjadi produk unggulan yang dikirim ke kota Bandung dan Jakarta (Iskandar, et al. 2024).

Keberagaman sumber daya manusia dan alam di desa Karyawangi menjadi modal utama yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Model desa wisata menjadi alternatif yang populer, khususnya bagi wisatawan. Secara fundamental, desa wisata memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari destinasi komersial berskala besar yang dikelola investor. Karakteristik khas ini mencakup kombinasi sumber daya alam yang otentik dengan keunikan desa serta budaya yang berkembang di masyarakat. Berbagai karakteristik tersebut menjadi identitas suatu desa wisata yang memiliki kegiatan wisata minat khusus (Masitah 2019). Perbedaan mendasar lainnya adalah pengelolaan langsung oleh masyarakat lokal, yang secara efektif menjamin pelestarian alam dan budaya

setempat. Keterlibatan masyarakat dalam menciptakan beragam produk wisata juga menjadi faktor penarik yang signifikan bagi wisatawan. Hal tersebut diungkap oleh Jaafar et al. (2020), bahwa desa wisata merupakan konsep pariwisata alternatif yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata akan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupannya melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang diciptakan dari berbagai potensi yang dimiliki desa tersebut (Masitah 2019).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat dikategorikan ke dalam isu perencanaan, modal, dan sumber daya manusia (SDM). Kepala Desa Karyawangi, Dadang Sudayat (wawancara, 15 Mei 2025), mengidentifikasi kendala berupa kebingungan untuk memulai dan minimnya perencanaan dari pemangku kepentingan, terutama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Senada dengan pandangan tersebut, Ketua Pokdarwis Karyawangi, Tatang Suhendar (wawancara, 7 Juli 2025), menegaskan bahwa ketiadaan modal menjadi hambatan utama untuk memulai pembangunan desa wisata, bahkan berharap masuknya investor eksternal yang dapat membantu untuk membangun desa wisata. Hal tersebut berakibat pada tidak berjalannya organisasi Pokdarwis dan hanya menunggu bantuan modal dari anggaran desa. Permasalahan lain yang menghambat pengembangan desa wisata berupa keterbatasan sumber daya yang mengerjakan konten untuk kebutuhan promosi di media sosial media dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan website untuk media promosi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengembangan platform website bernama Nyaba sangat penting untuk mengelola dan

mempromosikan desa wisata yang dikembangkan oleh masyarakat desa Karyawangi. Proyek ini, yang merupakan bagian dari serangkaian kegiatan, mencakup lokakarya untuk membangun visi bersama dalam mengembangkan desa wisata dan pelatihan pengelolaan website Nyaba. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan materi dan praktik dalam mengisi konten tentang destinasi wisata. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menyusun rencana dan visi yang matang bersama masyarakat dan para pemangku kepentingan di Desa Karyawangi. Melalui program ini, Tim PKM Universitas Widyatama berharap bisa membantu masyarakat Desa Karyawangi meningkatkan perekonomian mereka dengan mengembangkan sektor pariwisata.

Kegiatan pengembangan platform website Nyaba di Karyawangi dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi civitas akademika melalui hilirisasi hasil riset multidisiplin yang berdampak pada kemajuan berbagai bidang di Desa Karyawangi. Pada kegiatan PKM pengembangan platform website Nyaba di Desa Karyawangi, perguruan tinggi dapat mengaplikasikan hasil penelitian di bidang multimedia, teknologi informatika, pariwisata, dan pemasaran untuk menciptakan solusi inovatif yang berdampak langsung pada peningkatan daya saing tempat wisata. Misalnya, riset di bidang desain multimedia dapat digunakan untuk merancang info dalam bentuk tampilan visual yang menarik dan modern, sedangkan riset di bidang pariwisata dapat membantu dalam pengembangan sebuah desa wisata sehingga masyarakatnya dapat menikmati hasilnya seperti meningkatnya perekonomian dan menjadi desa yang mandiri.

Pengembangan platform website Nyaba melalui lokakarya dan pelatihan ini memiliki peran mendasar dalam beberapa aspek. Pertama, lokakarya pengembangan desa wisata

berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat dan pemangku kepentingan Desa Karyawangi untuk menggali potensi wisata dan merumuskan program desa wisata. Kedua, pelatihan pengelolaan aplikasi Nyaba merupakan langkah strategis masyarakat untuk mempromosikan desa wisata secara efektif. Pelatihan ini sangat membantu dalam mengatasi tantangan penyampaian informasi destinasi wisata di Desa Karyawangi kepada masyarakat luas (Iskandar, et al. 2024). Dengan memasukkan konten menarik ke dalam aplikasi, potensi wisata desa dapat digambarkan secara visual dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Tulisan ini akan berfokus pada perumusan pengembangan desa wisata oleh masyarakat dan pemanfaatan aplikasi Nyaba sebagai media informasi wisata di Desa Karyawangi. Melalui kegiatan ini, para peserta diharapkan mampu merancang program pengembangan desa wisata dan mengelola aplikasi Nyaba dengan baik, sehingga dapat menjadi media promosi yang komunikatif. Dengan terpromosikannya potensi wisata di Desa Karyawangi, diharapkan pembangunan desa wisata dapat dipercepat dan pada akhirnya meningkatkan perekonomian masyarakat (Iskandar, et al. 2024).

2. Metode Pengabdian

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Karyawangi adalah Participatory Learning Action (PLA). Metode ini dipilih karena memungkinkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui tahapan pelaksanaan yang bersifat kolaboratif. Implementasi metode PLA disesuaikan dengan fokus partisipasi pada dua jenis kegiatan. Salah satunya adalah lokakarya, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif untuk menggali potensi wisata dan menyusun program pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Participatory learning and action merupakan pendekatan untuk belajar pada

komunitas yang menempatkan nilai yang sama antara pengetahuan dan pengalaman masyarakat lokal dalam kapasitas atau kemampuan mereka untuk memberikan solusi atas masalah yang mempengaruhi mereka (Darmawan, et al. 2020). Metode PLA ini biasanya digunakan dalam proses pemberdayaan yang melibatkan masyarakat dari mulai perencanaan sampai berjalannya program. Strategi pemberdayaan masyarakat dengan participatory learning action berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan (Silmi, 2017).

2.1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di ruang serbaguna kantor desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pelaksanaan kegiatan lokakarya pengembangan desa wisata dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025, dan pelatihan pengelolaan website NYaba dilaksanakan pada 24 September 2025. Peserta yang ikut dalam kedua kegiatan tersebut merupakan aktivis karang taruna Karya Muda desa Karyawangi.

2.2. Tahapan Metode

Untuk menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan tahapan berupa sosialisasi, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Sosialisasi yang dilakukan meliputi pengembangan desa wisata, pembuatan media informasi dan promosi, pengembangan platform website Nyaba, dan pelatihan pengelolaan website Nyaba. Sosialisasi dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD) untuk menggali potensi dan mendapatkan masukan dari mitra dalam melaksanakan kegiatan. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan terdiri dari dua kegiatan, pertama lokakarya pengembangan desa wisata dimana peserta

diajak untuk menggali potensi sumber daya yang dimiliki dan mengembangkan program desa wisata. Dalam menggali mimpi masyarakat dan potensi wisata, peserta yang berjumlah 18 orang dibagi menjadi empat kelompok untuk melakukan diskusi. Kegiatan kedua berupa pelatihan pengelolaan website Nyaba. Peserta yang ikut dalam pelatihan sebanyak 13 orang. Peserta pelatihan diberikan penjelasan dan praktik langsung dalam mengelola dan memasukan informasi pada platform website Nyaba untuk kebutuhan promosi tempat wisata yang menarik atau yang menunjang desa wisata.

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pengelolaan platform website Nyaba dan mengukur dampak pelaksanaan kegiatan terhadap kemampuan peserta dalam mengembangkan program dan mengelola website Nyaba yang digunakan untuk kebutuhan promosi destinasi wisata. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat pelaksanaan kegiatan dan hasil pengisian konten yang dikerjakan oleh peserta, wawancara atau kuesioner kepada peserta.

Tindak lanjut kegiatan berpijak pada hasil evaluasi yang dijadikan bahan dalam melaksanakan kegiatan lanjutan atau pengembangan program desa wisata dan materi pelatihan. Evaluasi akan diberikan kepada peserta berupa saran dan masukan sehingga membangun desa wisata diwujudkan sekaligus meningkatkan keterampilan mengelola website Nyaba salah satunya mengisi semua objek atau tempat yang menarik untuk dijadikan bagian dalam mengembangkan desa wisata di desa Karyawangi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lokakarya Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan *platform website Nyaba* di desa Karyawangi merupakan penyatuan dua kegiatan berupa lokakarya pengembangan desa

wisata dan pelatihan pengelolaan website Nyaba. Kedua kegiatan tersebut sebagai tindak lanjut kegiatan sebelumnya dan menjadi bagian pengembangan program bina desa dalam bentuk desa wisata. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari tiga prodi Universitas Widyatama yang dijadikan program pengabdian kepada masyarakat. Ketiga prodi secara bersama merancang program membangun desa wisata yang dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan program pendidikan berdampak yang mendorong kontribusi dosen dan mahasiswa tidak berfokus pada pendidikan akademik, tetapi menjadi pusat perubahan dan dampak nyata bagi masyarakat.

Lokakarya pengembangan desa wisata Karyawangi dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025, bertempat di aula Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Peserta yang mengikuti Lokakarya merupakan aktivis karang taruna Karya Muda. Tujuan dilaksanakannya lokakarya ini antara lain; meningkatkan pemberdayaan masyarakat di desa Karyawangi melalui pengembangan desa wisata, membangun rencana dan visi masyarakat desa Karyawangi dalam pengelolaan desa wisata, dan peserta mendapatkan rumusan dan arah dalam mengembangkan desa wisata, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setiawan et al., 2024) yang mengatakan keterlibatan masyarakat penting dalam pengambilan keputusan dan manajemen desa wisata, sehingga masyarakat merasa memiliki dan mendapatkan manfaat dari pembangunan pariwisata.

Lokakarya dilanjutkan dengan proses menggali harapan masyarakat dalam membangun desa mandiri dengan cara membangun desa wisata. Penggalan harapan

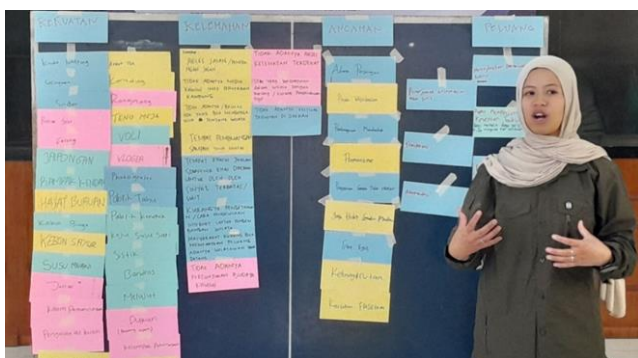
ini dipandu oleh fasilitator dari Yayasan Puter Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, fasilitator bertugas memandu peserta mengidentifikasi potensi dan menganalisis permasalahan secara tepat melalui metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi dan mengevaluasi suatu masalah atau proyek yang berdasarkan faktor internal (*Strengths, Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Opportunities dan Threats*) (Sugiarti et al., 2016). Langkahnya adalah dengan mengoptimalkan segi positif yang mendukung serta meminimalkan segi negatif yang berpotensi menghambat pelaksanaan keputusan perancangan yang telah diambil (Nugraha et al., 2018).

Dalam penyusunan rencana pengembangan potensi desa wisata analisis SWOT digunakan untuk memudahkan dalam mengkaji potensi dan permasalahan yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun rencana pengembangan potensi desa wisata (Sugiarti et al., 2016). Sebagai kerangka kerja utama, Analisis SWOT diterapkan dengan cara membagi peserta ke dalam empat kelompok, yang masing-masing bertugas menggali satu komponen spesifik (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, atau Ancaman). Kelompok *Strengths* memetakan potensi internal desa, mencakup SDM, sumber daya alam, seni-budaya, peternakan, perkebunan (bunga potong), UMKM, dan konversi *bedeng* pekerja menjadi akomodasi. Sementara itu, Kelompok *Weaknesses* mengidentifikasi kendala internal, seperti SDM yang lemah, infrastruktur yang buruk, kurangnya kesadaran masyarakat, masalah manajemen, dan ketergantungan pada bantuan modal. Di sisi lain, Kelompok *Opportunities* mengidentifikasi peluang yang muncul dari pengembangan desa wisata, termasuk perluasan jaringan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi, dan masuknya investor.

Terakhir, Kelompok *Threats* menganalisis ancaman eksternal yang dapat menghambat kegiatan, meliputi bencana alam, premanisme, persaingan, dan dominasi pemodal besar. Temuan yang diperoleh dari analisis setiap kelompok berfungsi sebagai masukan penting dalam merumuskan rencana kegiatan, yang mencakup baik sasaran jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 1. Fasilitator memandu peserta dalam melakukan analisis SWOT.



Gambar 2. Pemaparan analisis SWOT dari salah satu peserta.

3.2. Pelatihan Pengelolaan Website Nyaba

Lokakarya yang dilaksanakan merupakan salah satu rangkaian program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada Pengembangan Platform Website Nyaba Untuk Pengelolaan dan Promosi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Karyawangi, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan kedua dalam program tersebut berupa pelatihan pengelolaan aplikasi (*website*) Nyaba yang dibuat oleh tim perancang untuk calon administrator, sekaligus memberikan pelatihan pemasaran digital

kepada anggota karang taruna Karya Muda. Pelatihan tersebut sekaligus menjawab persoalan kendala yang dihadapi oleh masyarakat dan anggota karang taruna berkaitan dengan kurangnya media informasi pemasaran digital yang terintegrasi serta rendahnya literasi teknologi. Dengan demikian peserta memahami pentingnya teknologi informasi seperti website dalam mengelola desa wisata. Pemanfaatan teknologi informasi perlu dilakukan melalui pengembangan *website* untuk meningkatkan akses informasi ekowisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat (Hariyani et al., 2025).

Pelatihan ini dimulai pemberian materi tentang pentingnya peran website untuk promosi dan manajemen desa wisata, serta peran spesifik administrator website tersebut. Administrator (*admin*) mempunyai peran dalam memberikan informasi yang mudah diakses oleh calon wisatawan. Website Nyaba yang telah dibuat merupakan contoh yang nantinya akan dikelola oleh *admin* harus menjelaskan informasi yang berkaitan dengan data potensi pariwisata yang ada di desa Karyawangi. Informasi tersebut harus dimasukkan oleh *Admin* pada fitur-fitur yang telah disediakan di dalam website. Informasi yang dimasukkan oleh *admin* akan dibaca oleh calon wisatawan dan informasi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dapat dengan mudah juga diakses kapan, di mana, dan oleh siapa saja (Muktiawan & Anwarudin, 2025).

Materi yang disampaikan oleh tim menjadikan anggota karang taruna Karya Muda mempunyai kemampuan menggunakan digital marketing dan dapat melakukan update konten yang relevan dan menarik. Dengan demikian, seluruh peserta dapat memastikan mengakses informasi tentang Desa Wisata Karyawangi, yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Praktek pengelolaan website Nyaba yang dilakukan oleh peserta

berhasil menyajikan informasi mengenai potensi wisata yang ada di desa Karyawangi, fasilitas, dan kontak pengelola. Untuk mengisi data atau informasi pada fitur lainnya peserta harus mencari data terlebih dahulu sehingga diharapkan seluruh informasi berkaitan dengan pariwisata dapat dilihat oleh masyarakat atau wisatawan. Sebagai contoh implementasi praktis, visualisasi pengisian data ke dalam *website* Nyaba oleh peserta pelatihan disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 3. Praktek memasukan data pada website Nyaba yang dipandu oleh tim.

Pelatihan pengelolaan platform *website* Nyaba memberikan dampak langsung terhadap keterampilan mitra dalam pengoperasian aplikasi tersebut. Setelah pelatihan, mitra yang diserahi tanggung jawab pengelolaan teknologi aplikasi Nyaba menjadi terampil dalam mengisi konten dan memanfaatkan semua fitur yang tersedia di *website*. Sebanyak enam peserta yang ditunjuk sebagai administrator (*admin*) kini mahir dalam mengelola fitur-fitur pada *website*. Perubahan ini sangat kontras dengan kondisi sebelum pelatihan, di mana seluruh peserta masih awam terhadap cara memasukan konten dan mengelola aplikasi *website* tersebut. Selanjutnya, para administrator inilah yang akan bertanggung jawab penuh dalam pengisian konten yang esensial bagi pengembangan dan keberlangsungan desa wisata.

3.3. Platform Website Nyaba



Gambar 4. Contoh pengisian informasi yang dilakukan oleh peserta.

Informasi mengenai Desa Wisata Karyawangi dapat diakses melalui laman <https://wisata-desakaryawangi.id/>.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat memberikan dua dampak penting, yaitu; perancangan program pengembangan desa wisata, dan peningkatan keterampilan anggota Karang Taruna Karya Muda dalam pengelolaan platform website Nyaba. Platform website Nyaba yang telah diserahkan pengelolaannya kepada mitra diharapkan dapat menjadi media informasi dalam mengembangkan desa wisata yang berdampak juga pada kesejahteraan masyarakat desa. Rencana kegiatan lanjutan dirancang untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Karyawangi melalui platform website Nyaba, dapat dijadikan media promosi oleh karang taruna Karya Muda sehingga bisa mendatangkan lebih banyak wisatawan ke desa Karyawangi dan berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat setempat.

4. Simpulan dan Saran

4.2. Simpulan

Desa Karyawangi, yang berada di Kecamatan Parongpong, memiliki keunggulan sumber daya alam dan manusia. Dilihat dari kondisi alam, letaknya yang diapit oleh Gunung Tangkuban Parahu dan Gunung Burangrang menyajikan lanskap yang indah, didukung oleh tanah yang subur dan suasana pedesaan yang menenangkan. Keunggulan alamiah ini menarik minat pengunjung luar untuk berwisata. Pemanfaatan sumber daya ini untuk pengembangan wisata dan usaha, termasuk

perkebunan, sudah dilakukan sejak era kolonial Belanda, di mana kawasan ini dikenal sebagai area peristirahatan dan lahan subur untuk perkebunan teh.

Sumber daya alam dan manusia yang dimiliki desa Karyawangi sebenarnya menjadi modal yang dapat dikembangkan oleh masyarakatnya menjadi desa wisata. Desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal tentunya berdampak pada peningkatan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian awal, masyarakat belum mampu membangun desa wisata yang disebabkan oleh kebingungan dan selalu menunggu adanya bantuan modal dalam bentuk uang. Hal tersebut terungkap dalam kegiatan lokakarya pengembangan desa wisata yang pesertanya berasal dari karang taruna Karya Muda. Kegiatan lokakarya ini dilakukan untuk memetakan atau dan mengkaji secara tepat potensi dan permasalahan dengan cara melakukan analisis SWOT untuk dijadikan bahan oleh mitra dalam mengembangkan desa wisata. Dengan analisis SWOT semua peserta yang merupakan para aktivis karang taruna Karya Muda dapat merancang program, memetakan potensi wisata, dan membuat paket wisata.

Untuk mengembangkan desa wisata, tentunya masyarakat tidak harus menunggu bantuan modal uang atau menunggu investor. Kondisi alam dan masyarakatnya sendiri sebenarnya merupakan modal utama dan harus diupayakan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang efektif melalui promosi tempat atau objek yang dapat dijadikan tempat wisata, dalam platform website Nyaba. Konten pada platform website Nyaba bisa berupa foto yang memperlihatkan potensi atau tempat yang dapat dijadikan destinasi wisata oleh masyarakatnya, tempat menginap berupa hotel, vila, atau home stay, produk UMKM, dan kesenian yang berkembang di masyarakat. Pelatihan pengelolaan *platform website* Nyaba

memberikan dampak langsung terhadap keterampilan mitra dalam pengoperasian aplikasi tersebut. Setelah pelatihan, mitra yang disertai tanggung jawab pengelolaan teknologi aplikasi Nyaba menjadi terampil dalam mengisi konten dan memanfaatkan semua fitur yang tersedia di *website*.

4.3. Saran

Membangun desa wisata tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kegiatan saja, tetapi dibutuhkan proses dan waktu yang lama. Untuk itu diperlukan kegiatan lain dan berkesinambungan yang berdampak pada perwujudan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat yang tinggal di desa Karyawangi. Kegiatan pengembangan platform website Nyaba yang dilaksanakan oleh tim PKM merupakan awal yang nantinya secara bersama akan dikembangkan pada program atau kegiatan lain. Untuk berjalannya program atau kegiatan tentunya diperlukan pendampingan dan monitoring secara berkesinambungan kepada para mitra. Dengan cara tersebut program membangun desa wisata dapat dilanjutkan secara berkala. Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, diperlukan tim dan kejelasan pembagian kerja, sehingga kegiatan bisa berjalan sesuai rencana, target yang jelas, dan menghasilkan luaran yang baik. Artinya setiap anggota yang ikut dalam program kegiatan pengabdian masyarakat dapat mengisi kekurangan dan bekerja sesuai tugas yang diembannya.

5. Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) yang telah membantu biaya dan memfasilitasi tim pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Terima kasih juga tim

pengabdian masyarakat ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Widyatama dan mitra karang taruna Karya Muda yang terus membantu proses sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Dadan Darmawan, Trian Pamungkas Alamsyah, I. R. (2020). *Participatory Learning And Action (Pla) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang*. 3(1), 570-579. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Hariyani, Y. S., Putri, H., & Oktaviani, K. (2025). Pengembangan Website Desa untuk Promosi Wisata Desa Patengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 245-254. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3298>
- Iskandar, A. D. (2024). *Pengembangan Media Promosi Wisata di Desa Karyawangi*. 7, 3816-3826. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.15265>
- Itah Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.
- Jaafar, M., Noor, S., Mohamad, D., & Jalali, A. (2020). *Motivational factors impacting rural community participation in community-based tourism enterprise in Lenggong Valley , Malaysia*. 1665. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1769696>
- Muktiawan, A. A., & Anwarudin, K. (2025). Pembuatan website pariwisata Batu Lawang berbasis Blogger di Desa Cupang. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Masyarakat STEBIS IGM*, 3(1), 67-72. <https://doi.org/10.36908/jkpm>
- Nugraha, Y. M., Azlin, N., & Hamidon, B. (2018). *Perancangan Logo dan Media Promosi Pariwisata Islami Di Pulau Penyengat Menggunakan Teknik Fotografi Landscape Sebagai Uaya Meningkatkan Brand Awareness*. 93-98. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2705>
- Setiawan, A., Wulandari, W., Munawaroh, S., Jenderal, U., Yani, A., Terusan, J., Sudirman, J., Barat, J., & Cimahi, K. (2024). *Kapasitas pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di desa cimanggu kecamatan ngamprah kabupaten bandung barat*. 7(1), 15-27. <https://doi.org/doi.org/10.36859/jap.v7i1.1814>
- Silmi, A. F. (2017). PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA) DI DESA TERPENCIL: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Sugiarti, Rara; Aliyah, Istijabatul; Aliyah, Yudana, G. (2016). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN NGAWI Rara Sugiarti 1 , Istijabatul Aliyah 2 , Galing Yudana 2. *Cakra Wisata*.